

MODAL SOSIAL MASYARAKAT PERKOTAAN
(STUDI RT 02 RW 07 KEL.LABUH BARU BARAT KEC. PAYUNG SEKAKI KOTA
PEKANBARU)

By: Henny Juniana P dan Nurhamlin

0901120026

Henny_j@ymail.com

081261747407

ABSTRACT

Social capital that exists in the RT 02 RW 07 Kel Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki various forms of social capital that exists between neighbors. This study is a descriptive quantitative research, where the author presents how forms of social capital that occurred with an overview and a table as a result of such research. This study took a sample of the entire population and survey respondents (survey) as many as 55 people.

The research concludes that social capital among neighbors that occurred on Rt 02 Rw 07 illustrates that the social capital that exists in urban communities began to loose this can be seen in terms of mutual cooperation, trust, mutual help, social networking, meeting with neighbors and co-religionists neighbors different religions because of the many immigrants that come and go so it takes time to build social capital is high. Plus the city is always busy with important affairs.

Keywords: social capital, urban society

Pendahuluan

Pada masyarakat tradisional sangat kental dengan suasana keakraban, tenggang rasa, saling percaya, bahu membahu, kerjasama dan gotong royong. Dengan suasana ini sehingga menghasilkan hubungan yang sangat erat dan akrab satu sama lain. Malahan disisi lain masyarakat tradisional sering disebut-sebut identik dengan masyarakat desa dapat saling mengenal walaupun berada di desa yang berbeda. Dimana keakraban antar masyarakat masih sangat terjaga. Pada masyarakat pedesaan, keadaan letak geografis jaringan dari modal sosial sangat berkesinambungan sehingga jalinan hubungan kekeluargaan antar masyarakat sangat kental terasa. Kesadaran dan saling memiliki antar warga membuat apapun kegiatan yang terjadi dapat diketahui oleh tetangganya yang merupakan akibat dari tingginya kepedulian antar warga. Diberbagai kesempatan acara, warga desa ikut berpartisipasi di dalam menyiapkan segala macam persiapan mulai dari hal yang kecil sampai pada hal yang besar. Seperti *Gameinschaft of place*: ikatan yang berlandaskan tempat tinggal serta tempat bekerja yang mendorong orang berhubungan secara intim satu dengan yang lain, dan mengacu pada kehidupan bersama di daerah pedesaan (Tonnie: 133 dalam Kamanto Sunarto).

Berhubung dengan kebutuhan dan pertumbuhan ekonomi yang semakin kompleks serta meningkat, membuat penduduk desa berusaha untuk mencari penghasilan yang lebih baik dan dapat menjamin kehidupan kedepannya menjadi lebih layak lagi. Ditambah kota merupakan acuan dari lengkapnya fasilitas yang dimiliki mengakibatkan banyak menarik minat para pendatang dari berbagai daerah untuk menetap serta mengadu nasib untuk mencari pekerjaan yang lebih baik ketimbang di desa.

Menurut Khaldun, bahwa masyarakat secara historis bergerak dari masyarakat nomaden menuju masyarakat (yang tinggal dan menetap) yang disebut masyarakat kota.

Faktor pendorong perubahan sosial juga dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Faktor dorongan sosial berkaitan dengan aspek organisasi sosial, seperti keluarga, kelompok-kelompok sosial tertentu, organisasi kemasyarakatan dan sebagainya yang pada dasarnya berkaitan dengan keberadaan individu-individu dalam menjalankan perannya di masyarakat.
2. Faktor psikologis biasanya berkaitan dengan keberadaan individu di dalam menjalankan perannya di masyarakat.
3. Faktor budaya setempat juga mempengaruhi kelancaran proses perubahan sosial yang terjadi.

Pada masyarakat tradisional yang hidup terbatas, sederhana, tidak banyak menikmati kemewahan dan kesenangan menyebabkan mereka terdorong untuk memperbaiki diri mereka dengan melakukan urbanisasi serta ekspansi ke masyarakat kota. Masyarakat kota yang memiliki solidaritas yang lemah sangat mudah dikalahkan oleh masyarakat tradisional yang memiliki ikatan solidaritas yang tinggi. Akhirnya kehidupan masyarakat kota mengalami kehancuran dan digantikan kelompok tradisional yang berhasil menduduki wilayah kota. Masyarakat tradisional tadi kemudian menjadi masyarakat kota yang hidup serba enak dan berhias kemewahan.

Kehidupan kota yang menyenangkan tersebut pada akhirnya membawa masyarakat tradisional tadi lupa akan pentingnya solidaritas sosial. Mereka tidak ubahnya menjadi masyarakat yang serakah, tamak, haus akan kesenangan dan mementingkan diri sendiri. Masyarakat tradisional yang tinggal di kota ini pun akhirnya mengalami nasib yang sama dengan masyarakat kota sebelumnya yang berhasil mereka kalahkan.

Berhubung dengan kebutuhan dan pertumbuhan ekonomi yang semakin kompleks serta meningkat, membuat penduduk desa berusaha untuk mencari penghasilan yang lebih baik dan dapat menjamin kehidupan kedepannya menjadi lebih layak lagi. Ditambah kota merupakan acuan dari lengkapnya fasilitas yang dimiliki mengakibatkan banyak menarik minat para pendatang dari berbagai daerah untuk menetap serta mengadu nasib untuk mencari pekerjaan yang lebih baik ketimbang di desa.

Dalam kehidupan yang bersistem ekonomi subsistensi dan bukannya sistem ekonomi pasar itu, orang desa cenderung bersikap curiga terhadap intelektualitas dan pengetahuan dari buku. Dahulu para petani cenderung memandang uang sekedar lembaran kertas biasa manakala orang kota yang licik mencoba menggunakan uang itu untuk memperoleh benda lain. Ketidakpercayaan dan ketidaksenangan terhadap orang dan kehidupan kota merupakan sikap orang desa terdahulu (Paul B Horton : 131).

Daya tarik yang dimiliki kota akibat sarana dan prasarana yang lebih lengkap membuat masyarakat desa berkeinginan untuk hidup di kota, membuat masyarakat tradisional yang awalnya hidup secara tradisional mulai semakin lama mengikuti perilaku dari orang kota. Setibanya di kota para pendatang yang benar-benar mengadu nasib di kota dan mendapat pekerjaan yang menjamin, memboyong anggota keluarga untuk tinggal di kota, mencari tempat tinggal yang layak dan mereka harus mampu bersosialisasi serta beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal mereka yang baru, yang jelas-jelas pasti pola pikir serta tingkah laku masyarakat kota yang sangat berbeda jauh dari tempat asal mereka.

Untuk membangun masyarakat yang lebih akur maka di butuhkan modal sosial. Modal Hubungan sosial terjadi atas dasar sikap saling percaya dan toleransi antar anggota masyarakat. Individu yang memiliki posisi strategis di masyarakat cenderung memiliki modal sosial relatif lebih banyak dibanding individu lainnya, hal ini terjadi karena posisi individu yang lebih tinggi dalam masyarakat akan memberikan akses yang lebih banyak dan lebih mudah terhadap sumber daya sosial tersebut (Burt:2000). Dengan demikian modal sosial memiliki sifat yang sangat berbeda dengan modal fisik (bahan baku, peralatan, keuangan dan sebagainya) yang merupakan hak milik individu dan melekat secara personal.

Dari berbagai macam fenomena yang tergambar secara nasional maka penelitian mengenai modal sosial tepatnya di daerah Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki RT 02 RW 07 yang mana lingkungannya ini masih banyak lahan-lahan kosong yang belum di bangun oleh pemilik lahan. Sehingga ada beberapa rumah yang memiliki jarak rumah cukup jauh antara tetangga, bisa berbatasan antara sebidang tanah ataupun dua bidang tanah. Kehidupan masyarakatnya pun terlihat sekilas tidak terlibat masalah. Pada daerah ini kebanyakan warga (para suami) bekerja di luar rumah, dan bagi para istri ada yang memilih ikut bekerja untuk membantu suami demi menambah pendapatan bagi keluarganya. Bukannya hal

yang tidak lumrah lagi, beberapa istri bekerja di luar rumah, ada yang berprofesi sebagai penjahit, guru, maupun berprofesi sebagai penjual lengkuas yang awalnya membeli tanaman lengkuas dari para pemilik taman lengkuas yang siap di panen untuk mereka mencabuti, membersihkan sehingga dapat dijual ke pasar dan kegiatan ini berlangsung dari pagi hingga malam dan sebagian istri, ada juga yang lebih cenderung bekerja di rumah saja yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak-anaknya, serta banyak lagi profesi yang beraneka ragam di daerah tersebut. sehingga dengan kesibukan yang mereka miliki kapasitas pertemuan antara tetangga pun jarang terjadi selain pertemuannya dalam acara-acara tertentu.

Namun dari pekerjaan yang mereka miliki seperti halnya masyarakat kota yang selalu di sibukkan dengan berbagai macam rutinitas dan kesibukan masing-masing dari pagi sampai malam, sehingga intensitas pertemuan antara tetanggapun sudah pasti berkurang, akibat pekerjaan yang mengharuskan mereka pergi pagi dan pulang sore hari maupun malam akibat rutinitas yang padat. Sesampainya di rumah masing-masing mereka sibuk untuk mengistirahatkan diri sehingga tidak adanya waktu yang tersedia untuk bercengkrama secara lebih akrab ke tetangga sekitar dan mungkin hanya tegur sapa yang bisa di lakukan jika bertemu. Takkala akibat kesibukan yang dimiliki, mereka tidak tahu bahwasannya tetangga mereka dalam keadaan sakit, jikalau ada pasti mereka mengetahuinya setelah beberapa hari kemudian.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja tipe modal sosial yang ada pada komunitas RT 02 RW 07 Kel Labuh Baru Barat Kec Payung Sekaki ?
2. Apa saja tipe modal sosial yang masih di pertahankan oleh komunitas RT 02 RW 07 Kel Labuh Baru Barat Kel Payung Sekaki ?
3. Mengapa tipe-tipe tertentu dalam modal sosial dimasyarakat perkotaan mulai berkurang ?

Tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui tipe modal sosial pada komuniatas RT 02 RW 07 Kel Labuh Baru Barat Kec Payung Sekaki.
2. Untuk mengetahui tipe modal sosial yang masih di pertahankan oleh komunitas RT 02 RW07 Kel Labuh Baru Barat Kec Payung Sekaki.
3. Untuk mengetahui tipe – tipe modal sosial yang sudah mulai berkurang di masyarakat RT 02 RW 07.

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan diKelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki di Jalan Gabus Ujung, RT 02 RW 07 Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif deskriptif. Sumber data berasal dari RT, RW setempat dan juga dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan teknik survey yang dilakukan pada setiap KK yang ada di rt 02 rw 07. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi dan wawancara kepada reponden secara langsung.

Tinjauan Pustaka

Modal Sosial

Modal sosial atau social capital merupakan satu terminologi baru yang dikembangkan oleh ahli-ahli sosial untuk memperkaya pemahaman kita tentang masyarakat dan komunitas. Modal sosial menjadi khasanah perdebatan yang menarik bagi ahli-ahli sosial dan pembangunan khususnya awal tahun 1990-an. Teori tentang modal sosial ini pada awalnya dikembangkan oleh seorang sosiolog Perancis bernama Pierre Bourdieu, dan oleh seorang sosiolog Amerika Serikat bernama James Coleman.

Bourdieu menyatakan ada tiga macam modal, yaitu modal uang, modal sosial, dan modal budaya, dan akan lebih efektif digunakan jika diantara ketiganya ada interaksi sosial atau hubungan sosial. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan, namun tanpa ada sumber daya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, maka akan sulit bagi individu-individu untuk membangun sebuah hubungan sosial. Hubungan sosial hanya akan kuat jika ketiga unsur diatas eksis (Hasbullah, 2004:9).

Kota yang selalu menjadi pusat kesibukan dan memiliki banyak masyarakat yang berasal dari berbagai suku semuanya ada di kota. Mereka di kota dengan tujuan mengadu nasib sehingga aturan-aturan yang berlaku di desa mereka tidak dapat di gunakan dengan masyarakat yang besar dari berbagai daerah. Sehingga masyarakat kota lebih mempercayakan aturannya kepada hukum pemerintahan.

Dalam pandangan ilmu ekonomi, modal adalah segala sesuatu yang dapat menguntungkan atau menghasilkan. Modal itu sendiri dapat dibedakan atas (1) modal yang berbentuk material seperti uang, gedung atau barang; (2) modal budaya dalam bentuk kualitas pendidikan; kearifan budaya lokal; dan (3) modal sosial dalam bentuk kebersamaan, kewajiban sosial yang diinstitusionalisasikan dalam bentuk kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggungjawab, sistem penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif.

Dalam modal sosial selalu tidak terlepas pada tiga elemen pokok yang ada pada modal sosial yang mencakup (a) Kepercayaan/Trust (kejujuran, kewajaran, sikap egaliter, toleransi, dan kemurahan hati); (b) Jaringan Sosial/Social Networks (partisipasi, resiprositas, solidaritas, kerjasama) (c) Norma/norms (nilai-nilai bersama, norma dan sanksi, aturan-aturan).

Kepercayaan (Trust)

Modal sosial; Trust yang dijabarkan oleh Max Weber, dimana Weber melihat sekte bapstis pada agama kristen yang memperlihatkan kualitas moral dalam mengawali sebuah bisnis serta untuk mendapatkan pinjaman modal. Unsurunsur modal sosial yang dijabarkan oleh Max Weber yakni :

1. Adanya jaringan hubungan non ekonomi.
2. Adanya fungsi jaringan sosial yang memungkinkan terjadinya perputaran informasi.

3. Informasi dan kepercayaan digunakan untuk mendapatkan sumber daya ekonomi.

Seperti pernyataan Weber yang melihat bahwa orang Protestan bekerja keras bukan untuk mencari keuntungan, melainkan ingin meraih kedudukan di hadapan Tuhan. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa tindakan ekonomi

seseorang sangat dipengaruhi oleh unsur kepercayaan (religiusitas) yang dimiliki setiap masyarakat. Agama dalam hal ini berperan dalam menumbuhkan sikap semangat untuk bekerja keras, hemat dan peduli terhadap sesamanya. Apabila mereka mempercayai hal itu maka Tuhan akan memberikan jaminan pahala dan surga bagi mereka. .

Jaringan Sosial (social networks)

Hubungan manusia sangat berarti baginya sebagai individu. Dapat dikatakan bahwa kita, setidaknya sebagian, diartikan melalui siapa yang kita kenal. Secara lebih luas, ikatan-ikatan di antara manusia juga berperan sebagai dinding pembatas bagi struktur-struktur sosial yang lebih luas. Ide sentral dari modal sosial adalah bahwa jaringan-jaringan sosial merupakan suatu aset yang bernilai (Field, 2005:16).

Norma (norms)

Norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Kalau struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang, sifat norma kurang lebih berikut:

1. Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Artinya, kalau dalam pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Karena itu, norma yang muncul disini, bukan sekali jadi melalui satu pertukaran saja. Kalau dalam pertukaran keduanya saling menguntungkan, akan muncul pertukaran yang kedua, dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula (Homas).
2. Norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Dalam konteks ini, orang yang melanggar norma resiprokal yang berdampak pada berkurangnya keuntungan di kedua belah pihak, akan diberi sanksi negative sangat keras.

Teori Perubahan

Menurut Herbert Spencer (1820-1930) Masyarakat akan berubah dari Homogenitas, tak beraturan ke Heterogen yang teratur dan masuk akal. Masyarakat adalah sebuah Organisme, yang terlihat dari:

1. Mengalami pertumbuhan bagian-bagian menjadi tidak sama, yang menunjukkan peningkatan struktur.
2. Bagian yang tak sama mempunyai fungsi berbeda tapi juga bisa berfungsi bersama.

3. Masing-masing terpisah tapi saling tergantung.

Penyebab perubahan karena adanya perjuangan untuk mempertahankan hidup dimana yang awalnya dari homogeny berubah menjadi heterogen sehingga diperlukan kerjasama antara kedua kelompok untuk bekerjasama di berbagai aspek yang akan berkembang. Faktor perubahan tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan factor dari luar masyarakat (Soekanto, 1999).

Teori Pertukaran

George C. Homans berpendapat bahwa pertukaran yang terjadi berulang-ulang mendasari hubungan sosial yang berkesinambungan antara orang tertentu. Dalam bukunya humans menyatakan bahwa seseorang akan cenderung melakukan tindakan manakal tindakan tersebut makin sering disertai imbalan, Dari proses

pertukaran semacam inilah menurut pendapat Homans, muncul organisasi sosial baik yang berupa kelompok, institusi, maupun masyarakat (Tuner, 1978:216-245)

Hasil dan pembahasan

Kota yang menjadi tujuan utama bagi masyarakat desa untuk mampu mengubah nasib dengan menganggap banyak pekerjaan di kota yang mampu mengubah hidup mereka. Merantau di kota, mendapatkan pekerjaan lalu memboyong anggota keluarga untuk ikut bersama-sama ke kota dan hidup layaknya orang kota dengan kesibukan yang berbagai macam. Meninggalkan keluarga yang jauh membuat seseorang harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dikarnakan jika terjadi sesuatu hal seperti musibah dan lain sebagainya maka orang yang pertama kali menolong kita lebih cepat adalah tetangga. Tetangga merupakan keluarga terdekat yang lebih cepat membantu kita saat kita membutuhkan bantuan.walaupun tidak memiliki hubungan darah. Hubungan keakraban bias terjalin dari keseharian bertemu, bercengkrama, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada sehingga dapat membentuk tali persaudaraan yang lebih erat lagi. Untuk itu modal sosial perlu di bentuk di dalam masyarakat.Berikut ini merupakan bentuk modal sosial yang ada dimasyarakat RT 02 RW 07.

A. Gotong Royong

Gotong royong merupakan kegiatan rutin yang selalu diadakan di masyarakat sekali seminggu, gotong royong di adakan baik dengan tujuan hanya untuk membersihkan lingkungan sekitar agar lebih bersih, untuk memperingati hari-hari besar dan sebagainya.Namun Pada saat sekarang ini kegiatan gotong royong di lingkungan ini sudah jarang terlihat. Masyarakat yang semakin lama mulai disibukkan dengan berbagai pekerjaan kotamembuat kurang pedulinya masyarakat dalam berbagai kegiatan ini. Aparat setempat sedang berusaha untuk membuat warganya lebih kompak lahi di berbagai kegiatan, di berikan undangan kepada masyarakat agar lebih berpartisipasi lagi dalam kegiatan gotong royong tersebut. Namun di sisi lain banyak alasan yang saat ini membuat masyarakat enggan untuk ikut gotong royong. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan setiap hari minggu. Namun pekerjaan yang mengikat membuat seseorang tidak ikut berpaetispasi dalam kegiatan gotong royong.

Tabel 1
Distribusi Responden Menurut Keikutsertaan Gotong Royong
Dalam Bentuk Fisik

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Peduli	8	14,5
2	Kadang-kadang	20	36,4
3	Tidak Peduli	27	49,1
Jumlah		55	100,0

Sumber: Data Lapangan 2013

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa masyarakat lebih banyak tidak peduli dengan kegiatan gotong royong yang diadakan yaitu 27 responden (49,1) yang tidak ikut serta membantu kegiatan gotong royong yang berlangsung.

Tabel 2
Distribusi Responden Menurut Keikutsertaan Gotong Royong
Dalam Bentuk Materi

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Berpartisipasi	7	12,7
2	Tidak Berpartisipasi	48	87,3
Jumlah		55	100,0

Sumber: Data Lapangan 2013

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa kurang juga partisipasi masyarakat dalam bentuk materi seperti menyiapkan makanan atau minuman bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong ini sebanyak 48 responden (87,3%) yang menyatakan tidak ikut berpartisipasi membantu dalam bentuk materi.

B. Rasa Percaya

Rasa percaya merupa rasa [ercaya seseorang ke pada tetangga baik dalam hal menitipkan rumah, menitipkan kunci rumah, menitipkan anaknya kepada tetangga jika mereka pergi jauh. Namun pada saat sekarang ini masyarakat sulit memberikan kepercayaan kepada tetangga, dikarenakan orang yang berasal dari berbagai daerah sehingga kurang mengenal watak tetangga, jika tetangga berani untuk menitipkan kuncinya berarti tetangga memiliki kepercayaan yang lebih besar namun pada saat sekarang ini di lingkungan penelitian sudah sulit menemukan rasa percaya yang tinggi kepada tetangga.

Tabel 3
Distribusi Responden Menurut Kepercayaan Dalam
Menitipkan Rumah

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Percaya	13	23,6
2	Kadang-kadang	34	61,8

3	Tidak Percaya	8	14,5
Jumlah		55	100,0

Sumber : Data Lapangan 2013

Berdasarkan tabel di atas rasa percaya masyarakat dalam menitipkan rumah masih ada namun tidak seberapa hal ini terlihat jelas pada tabel di atas yang menyatakan bahwa responden yang percaya menitipkan rumah ketetangga ada 13 responden , 34 responden kadang-kadang percaya untuk menitipkan rumah ke pada tetangga dan ada responden yang sama sekali tidak percaya kepada tetangga walaupun hanya untuk melihatkan rumahnya.

Tabel 4
Distribusi Responden Menurut Kepercayaan dalam Menitipkan Kunci Rumah

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Percaya	4	7,3
2	Kadang-kadang	21	38,2
3	Tidak Percaya	30	54,5
Jumlah		55	100,0

Sumber : Data Lapangan 2013

Berdasarkan tabel 6.4 dapat dilihat hasil dari kepercayaan responden dalam menitipkan kunci rumah mereka jika berpegangan. Dari 55 responden ada 4 responden yang percaya menitipkan kunci rumahnya ke tetangga, ada 21 responden yang kadang-kadang percaya menitipkan kunci rumahnya kepada tetangga dan 30 responden tidak percaya menitipkan kunci rumahnya ketetangga.

Tabel 5
Distribusi Responden Menurut Kepercayaan Dalam Menitipkan Anak

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Percaya	12	21,8
2	Kadang-kadang	9	16,4
3	Tidak Percaya	3	5,4
4	Tidak Punya Anak	31	56,4
Jumlah		55	100,0

Sumber : Data Lapangan 2013

Berdasarkan tabel di atas hasil kepercayaan responden untuk menitipkan anaknya tergambar dari 55 responden ada 31 responden yang tidak memiliki anak jadi sisanya ada 24 responden yang memiliki anak. Dari 24 responden yang memiliki anak ada 12 responden yang percaya menitipkan anak kepada tetangga, 9 responden yang kadang-kadang percaya menitipkan

anak kepada tetangga dan ada 3 responden yang kurang percaya menitipkan anak kepada tetangga.

C. Tolong Menolong

Bentuk tolong menolong yang ini dilihat yaitu dalam bentuk menolong jika tetangga pesta, berduka dan sakit.

Tabel 6
Distribusi Responden Menurut Tolong Menolong
Saat Acara Pesta

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Pernah	3	5,5
2	Tidak Pernah	52	94,5
Jumlah		55	100,0

Sumber : Data Lapangan 2013

Berdasarkan tabel 6.6 hasil dari tolong menolong saat acara pesta dalam mempersiapkan segala macam keperluan baik berupa perlengkapan, dekor, masak, penjaga hidangan dan sebagainya secara tidak langsung membutuhkan bantuan dari tetangga. Namun menurut hasil pengukurannya dari 55 responden ada 3 responden yang pernah membantu pada saat acara pesta dan 52 respon menyatakan tidak pernah membantu jika ada acara pesta. Namun jika untuk menghadiri acara pesta seluruh responden menyatakan pernah menghadiri acara pesta sebagai tamu undangan saja.

Tabel 7
Distribusi Responden Menurut Tolong Menolong
Dalam Suasana Duka

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Pernah	2	3,6
2	Tidak pernah	53	96,4
Jumlah		55	100,0

Sumber: Data Lapangan 2013

Berdasarkan tabel diatas dari 55 responden hanya 2 responden yang menyatakan pernah membantu jika ada tetangga yang berduka seperti jika ada kematian dalam masyarakat muslim, membantu menyiapkan segala bentuk pemakaman. Sedangkan pada saat sekarang ini banyak lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sendiri untuk membantu mempersiapkan segala macam bentuk pemakaman namun atas nama organisasi yang memang diwajibkan untuk mengurus segala bentuk keperluan pemakaman.

Tabel 8
Distribusi Responden Mengenai Memberi Sumbangan Untuk
Tetangga yang Sakit

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Pernah	21	38,2

2	Tidak pernah	34	61,8
Jumlah		55	100,0

Sumber: Data Lapangan 2013

Berdasarkan tabel diatas menurut hasil tentang memberi bantuan kepada tetangga yang sedang sakit menyatakan ada 21 responden yang menyatakan pernah memberikan bantuan berupa sumbangan jika ada tetangga yang sakit, dan 34 responden menyatakan tidak pernah memberikan bantuan kepada tetangga yang sakit. Kesibukan pada masyarakat perkotaan membuat hubungan ke tetangga lebih merenggang, terkadang jika ada tetangga yang sakit tetangga yang lain bisa saja tidak tau.

D. Jaringan Sosial.

Berbagai macam bentuk jaringan yang dibangun dimasyarakat. Kepedulian masyarakat dalam meminjamkan barang, dan kemudahan dalam mendapatkan pinjaman itu terlihat dari sejauh mana seseorang dapat membangun jaringan sosial dengan tetangga yang lain. Jika terjadi sesuatu tetangga mudah percaya, mudah meolong dan tetangga tidak segan-segan untuk menawarkan memberikan bantuan. Berikut ini hasil yang menyatakan kepedulian seseorang dalam membangun jaringan sosial.

Tabel 9
Distribusi Responden Menurut Kepedulian Dalam
Meminjamkan Barang-Barang

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Peduli	33	60
2	Kadang-kadang	11	20
3	Tidak Peduli	11	20
Jumlah		55	100,0

Sumber : Data Lapangan 2013

Berdasarkan tabel 6.9 kepedulian masyarakat dalam meminjamkan barang-barang jika tiba-tiba ada hal yang sangat mendesak tetangga membutuhkan pinjaman hal ini dapat dilihat dari hasil modal sosial di atas, hasilnya yaitu dari 55 responden ada 33 responden yang menyatakan peduli kepada tetangga jika membutuhkan sesuatu hal yang mendesak, 11 responden yang menyatakan kadang-kadang peduli, 11 responden lagi menyatakan tidak peduli.

Tabel 10
Distribusi Responden Menurut Kemudahan
Dalam Mendapatkan Pinjaman

No	Mudah Mendapat Pinjaman	Frekuensi	Persentase
----	----------------------------	-----------	------------

1	Mudah	52	94,5
2	Kadang-kadang	2	3,6
3	Sulit	1	1,8
Jumlah		55	100,0

Sumber: Data Lapangan 2013

Berdasarkan hasil lapangan dari tabel di atas tentang kemudahan responden dalam mendapatkan pinjaman bahwa dari 55 responden yang paling banyak yaitu masyarakat mudah mendapatkan pinjaman dari tetangga jika mereka membutuhkan bantuan yang mendesak yaitu 52 responden (94,5%) yang menyatakan mudah

E. Toleransi Beragama

Tabel 11
Distribusi Responden Mengenai Silaturahmi
Dengan Tetangga Seagama

Berdasarkan tabel di atas hasil silaturahmi responden ketetangga yang seagama dari jumlah 55 responden ada 30 responden yang menyatakan pernah, 23 responden yang menyatakan kadang-kadang bisa dapat bersilaturahmi ke tetangga yang seagama.

Tabel 12
Distribusi Responden Mengenai Mengantar Makanan
dengan Tetangga Seagama

Berdasarkan tabel 12 dapat terlihat silaturahmi dengan tetangga dalam bentuk mengantarkan makanan sehingga bisa lebih menjalin keakraban dan saling berbagi, namun dalam hal ini tidak semua tetangga namun hanya beberapa tetangga yang dekat dari rumah ataupun tetangga yang sudah di anggap lebih dekat seperti keluarga sendiri. Maka dari 55 responden yang paling banyak mengatakan pernah mengantarkan makanan sebanyak 28 responden (50,9%).

Tabel 13
Distribusi Responden Mengenai Diantarkan Makanan
Tetangga Seagama

Bukan hanya mengantarkan makanan terkada kita juga di antarkan makana oleh tetangga. Dari tabel di atas dapat terlihat jumlah responden yang pernah di antarkan makanan oleh tetangga yang seagama. Yaitu dari 55 responden tetangga yang pernah d antarkan makanan 9 responden, yang menyatakan kadanga-kadang ada 31 responden dan 15 responden yang menyatakan tidak pernah di antarkan makanan oleh tetangganya yang seagama.

Tabel 14
Distribusi Responden Mengenai Silaturahmi dengan Tetangga
Berbeda Agama

Tetangga berasal dari berbagai macam etnis, suku dan sebagainya namun dari tabel di atas toleransi dengan tetangga yang berbeda agama adalah saling bersilaturahmi dalam berbagai kesempatan sehingga pembeda itu bisa menjadi pemersatu. Dari 55 responden ada 17 responden yang tidak memiliki tetangga yang berbeda agama oleh karena itu ada 38 responden yang memiliki tetangga berbeda agama. Maka dari 38 responden yang memiliki tetangga berbeda agama ada 5 responden yang pernah datang untuk bersilaturahmi, 17 yang kadang-kadang bersilaturahmi dan 16 respondennya lagi tidak pernah datang untuk bersilaturahmi dengan tetangga yang berbeda agama.

Tabel 15
Distribusi Responden Mengenai Mengantar Makanan Dengan Tetangga Berbeda Agama

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Pernah	2	3,6
2	Kadang-kadang	4	7,3
3	Tidak Pernah	32	50,2
4	Lain-lain	17	30,9
Jumlah		55	100,0

Sumber: Data Lapangan 2013

Berdasarkan tabel di atas dalam berbagai kesempatan walaupun berbeda agama tetangga juga pernah mengantarkan makanan apalagi jika rumah mereka sangat dekat seperti halnya sesuai hasil pada tabel di atas, tetangga yang pernah mengantarkan makanan ketetangga yang berbeda agama ada 2 responden, kadang-kadang ada 4 responden, dan yang paling rendah ada 32 responden. Terlihat dari tabel di atas bahwa yang paling banyak adalah responden yang tidak pernah mengantarkan makanan ke tetangga yang berbeda agama yaitu 32 responden (50,2%). Dan lain lain itu adalah responden yang tidak memiliki tetangga berbeda agama ataupun rumahnya jauh dari tetangga yang berbeda agama.

Tabel 6.16
Distribusi Responden Mengenai Diantar Makanan Tetangga yang Berbeda Agama

Berdasarkan tabel di atas hasil toleransi ke tetangga berbeda agama dalam bentuk diantar makanan oleh tetangga yang ingin berbagi dengan tetangganya walaupun berbeda agama. Rasa persaudaraan yang menuntun untuk berbagai apa yang dimiliki ke pada tetangga. Dari hasil di atas responden yang pernah di antarkan makanan hanya 1 responden, kadang-kadang 31 responden dan 31 responden tidak pernah di antarkan makanan. Berarti dari responden yang terbanyak ada 31 responden merasa tidak pernah di antarkan makanan oleh tetangganya yang berbeda agama.

Kesimpulan

1. Modal Sosial yang ada di lingkungan RT 02 RW 07 adalah
 - A. Gotong Royong
 - B. Kepercayaan

- C. Tolong Menolong
- D. Toleransi
- E. Toleransi Beragama

- 2. Modal Sosial yang masih dipertahankan
 - a. Tolong Menolong saat tertimpa musibah
 - b. Jaringan Sosial
 - c. Toleransi terhadap tetangga yang seagama

Modal sosial yang mulai hilang di lingkungan RT 02 RW 07

- a. Gotong Royong
- b. Tolong menolong pada saat acara pesta mulai berkurang
- c. Kepercayaan (Rasa percaya) kepada tetangga
- d. Toleransi terhadap tetangga yang berbeda agama

- 3. Faktor yang menyebabkan beberapa modal sosial mulai hilang
 - a. Jenis pekerjaan yang swasta yang banyak tidak mengikuti gotong royong di karenakan pekerjaan yang mengikat dan tidak bisa libur.
 - b. Banyaknya kriminalitas membuat kepercayaan masyarakat kota berkurang
 - c. Sudah banyak jasa-jasa yang tersedia saat ini.
 - d. Kekompakan masyarakat sangat kurang dengan tetangga yang berbeda agama.

Saran

- 1. Di dalam lingkungan bertetangga kurang mengenalnya tetangga yang di akibatkan kesibukan mengakibatkan modal sosial yang terbentuk antara tetangga berkurang. Sehingga bagi tetangga untuk lebih ikut serta lagi dalam kegiatan yang di lakukan minimal menyediakan waktu untuk melakukan kegiatan yang telah ditetapkan oleh aparat setempat, sehingga kesenjangan pun tidak terjadi.
- 2. Warga harus memiliki kesadaran lebih di dalam masyarakat untuk untuk membaur dan mengikuti kegiatan yang diadakan, sehingga modal sosial yang mulai hilang dapat hadir kembali di tengah-tengah masyarakat.
- 3. Memang masyarakat kota lebih individualis namun tumbuhkan rasa kepedulian antar sesama untuk membangun kekompakan antar warga, kesejahteraan, keamanan, saling percaya, tolong menolong dan jaringan sosial yang dapat membantu kita jika dalam situasi terdesak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2010. *Fenomena Dunia Mengecil*. Jakarta: Institut Antropologi Indonesia (IAI)
- Hasibullah, J. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1992. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Earlangga (diterjemahkan dari Sociology, oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari)
- Jhonson, P, Doyle. 1986 . *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Karya.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mulyana, D, dkk. 2001. *Komunikasi Antar Budaya (Terjemahan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kamanto, Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi (Edisi Kedua)*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi.